

# MENGACAUKAN TATA TERTIB, MENJADIKAN KEADILAN: TANGGAPAN TERHADAP REFLEKSI FEMINIS TENTANG KEADILAN DARI SELATAN GLOBAL OLEH NIVEDITA MENON

---

Saya ingin memulai dengan mengucapkan terima kasih yang mendalam atas presentasi yang baru saja kita dengar. Presentasi ini telah memberikan kerangka berpikir yang kaya, menantang, dan penting untuk memandang keadilan bukan sebagai tujuan statis, melainkan sebagai proses dinamis dan mengganggu. Pesan ini menantang, yang bergema baik dalam Kitab Suci maupun realitas sosial, menuntut kita untuk melepaskan banyak hal yang telah kita anggap suci, alami, atau tak terhindarkan.

Dari sudut pandang Kristen, undangan untuk mengganggu ketertiban ini bukanlah pemberontakan demi pemberontakan itu sendiri. Sebaliknya, ini adalah partisipasi dalam karya penebusan Allah—pola ilahi untuk membawa kehidupan baru dari kekacauan. Dalam Kitab Kejadian, Allah tidak menciptakan dari ketertiban dan simetri, melainkan dari kekacauan dan kekosongan. Inkarnasi Kristus sendiri mewakili gangguan ilahi terhadap tatanan manusia—Firman yang menjadi daging, lahir di antara orang miskin, mengguncang sistem agama dan politik yang berkembang atas hierarki dan eksklusivitas. Oleh karena itu, mengganggu tatanan demi keadilan adalah bertindak sesuai dengan roh Allah yang “membuat segala sesuatu menjadi baru” (Wahyu 21:5).

Menghargai bahwa Profesor Menon berbicara dari perspektif feminis, saya mengakui dan menerima proposisinya yang kuat, meskipun provokatif, bahwa patriarki, dari mana saya diuntungkan sebagai seorang pria, harus menjadi salah satu tatanan yang harus diubah. Ini adalah titik awal saya. Saya akui bahwa ini adalah titik awal yang diperlukan namun tidak nyaman, dan hal ini membingkai keterlibatan saya bukan sebagai sekutu yang berdiri di luar, tetapi sebagai penerima manfaat yang harus bekerja dari dalam untuk menghancurkan struktur yang menguntungkan saya. Melepaskan diri dari privilese patriarki adalah tindakan tobat—berpaling dari kontrol dan hak istimewa menuju kerendahan hati dan kemitraan.

Berlandaskan fondasi yang telah dijelaskan, saya ingin menyoroti dua tatanan lain dari presentasi yang sangat beresonansi, dan kemudian saya akan menambahkan yang ketiga untuk pertimbangan bersama kita.

**Pertama, urutan kebijakan dan praktik imigrasi internasional.**

Presentasi tersebut secara tajam mendekonstruksi "imajinasi homelandist" dan mendefinisikan ulang migrasi sebagai aliran manusia yang alami, yang tiba-tiba, mungkin secara lebih sistematis atau sengaja, dinyatakan "ilegal" oleh garis-garis sewenang-wenang negara-bangsa. Mengikuti pemikir seperti Samaddar dan Mamdani, kita didorong untuk melihat migran bukan sebagai ancaman bagi keamanan, tetapi sebagai kritik hidup terhadap tatanan kekerasan dan eksklusif negara-bangsa itu sendiri. Seruan untuk politik pasca-nasional "dari bawah" pada dasarnya adalah seruan untuk mengacaukan rezim perbatasan ini, untuk melegitimasi kembali hak bergerak, dan untuk mengaitkan hak atas tenaga kerja dan kehadiran, bukan pada kebetulan kelahiran. Ini adalah kekacauan fundamental yang diperlukan untuk setiap konsepsi keadilan global kontemporer. Saya senang dapat masuk ke negara ini tanpa perlu visa non-imigran, sebagai pengingat bahwa hal ini mungkin. Namun, saya adalah penerima permintaan yang tak terhitung jumlahnya dan mahal untuk mendapatkan visa untuk kunjungan sah saya ke negara-negara; dan bahkan harus menanggung penghinaan dibawa ke pesawat dari mana saya turun di Bangladesh, setelah mengajukan visa masuk dan diberitahu, meskipun saya bersikeras, bahwa hanya visa pada saat kedatangan yang tersedia untuk warga Jamaika. Ya, paspor saya disita dan diserahkan kepada awak pesawat, sementara saya dengan malu-malu kembali masuk ke pesawat dari mana saya sebelumnya turun, dengan semua mata tertuju pada saya karena dianggap melakukan kejahatan memasuki batas suci. Inilah nasib dunia ketiga.

**Kedua, saya ingin menekankan gangguan terhadap kemampuan sebagai kategori sosial melalui lensa liminalitas.**

Cerita tentang rekan buta dan pengunjung yang bisa melihat bukan sekadar anekdot tentang perspektif; itu adalah pergeseran epistemologis yang radikal. Itu menunjukkan bahwa disabilitas bukan tragedi pribadi yang inheren, tetapi hubungan sosial yang dihasilkan oleh dunia yang dibangun untuk norma tertentu yang diasumsikan. Kerangka ini menempatkan liminalitas—keadaan berada di antara kategori yang sudah mapan—bukan sebagai pengecualian langka yang memengaruhi minoritas, tetapi sebagai faktor fundamental dari kondisi manusia. Kita semua, pada titik-titik tertentu, adalah "luar" yang tersandung dalam kegelapan, terhalang oleh lingkungan yang tidak dirancang untuk kita. Dan ya, saya berbicara secara pribadi lagi. Ketika saya mengunjungi Pusat Kristen Karibia untuk Tuna Rungu di negara saya, saya menyadari dengan tajam bahwa mereka yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas semua berkomunikasi satu sama lain. Saya tidak dapat bergabung dalam percakapan karena disabilitas saya. Saya mengusulkan bahwa menyadari hal ini seharusnya menguniversalkan kebutuhan akan keadilan yang dirancang untuk keragaman dan perbedaan, bukan untuk kesamaan yang mitos. Hal ini mengganggu gagasan tentang tubuh dan pikiran yang "normal".

Secara teologis, wawasan ini mencerminkan gambaran Paulus tentang tubuh dalam 1 Korintus 12: "Bagian-bagian tubuh yang tampaknya lebih lemah justru sangat penting." Keadilan, oleh

karena itu, tidak boleh berarti keseragaman. Ia harus berarti *keadilan* — pengakuan dan akomodasi perbedaan sebagai hal yang esensial bagi kesatuan.

Hal ini membawa saya pada **urutan ketiga yang ingin saya letakkan di atas meja untuk mengganggu: kompleks filantropi-industri reparasi.**

Lensa historis presentasi ini sangat penting di sini. Jika, seperti yang kita dengar, "keadilan mengharuskan kita berpikir seperti seorang sejarawan" dan mengakui bahwa "sekarang memiliki sejarah" kekerasan, maka tanggapan kita terhadap sejarah itu harus sama-sama diperiksa.

Mengambil inspirasi dari refleksi feminis tentang keadilan dari Global Selatan, khususnya karya para akademisi seperti Nivedita Menon, saya berargumen bahwa reparasi sejati harus dipahami sebagai **pelepasan**, bukan sebagai program misi yang dirancang, dikelola, dan dikendalikan oleh lembaga donor, baik itu organisasi gereja atau non-gereja, masyarakat sipil, atau mitra pemerintah yang tidak hanya merancang program tersebut, tetapi juga menentukan lingkup, bahasa, dan penerima manfaatnya.

Model pengembangan dan reparasi saat ini sering kali mereplikasi dinamika kekuasaan kolonial dan patriarkal yang diklaim ingin diperbaiki. Ia menempatkan Global Utara, atau lembaga nasional elit, sebagai arsitek kebaikan keadilan, pemegang pengetahuan tentang cara "memperbaiki" masalah kaum terpinggirkan. Ini merupakan bentuk kekerasan epistemik. Ia merancang proyek, mengendalikan anggaran, menetapkan tolok ukur, dan menuntut pertanggungjawaban **kepada donor**, bukan kepada komunitas yang mencari keadilan. Pada dasarnya, ini adalah misi civilisatrice baru, program untuk menata kekacauan sesuai dengan cetak biru yang telah disetujui dan terkelola.

Pemahaman feminis tentang keadilan sebagai pelepasan menuntut jalan yang berbeda. Ia menuntut agar mereka yang secara historis diuntungkan dari tatanan kolonialisme, patriarki, dan kapitalisme—baik negara, korporasi, atau individu seperti saya—harus secara aktif melepaskan kekuasaan, modal, dan kontrol. Ini bukan tentang merancang program yang lebih baik **untuk** orang lain; ini tentang menyerahkan hak untuk merancang. Ini tentang mengembalikan tanah, mendistribusikan kekayaan tanpa syarat, dan mentransfer kekuasaan pengambilan keputusan langsung ke tangan mereka yang telah dirampas.

Ini adalah "kekacauan" ultimate bagi sektor kemanusiaan dan pembangunan. Hal ini berarti berakhirnya alasan keberadaan mereka sebagai pengelola kemiskinan dan ketidakadilan. Ini adalah keadilan yang tidak dikelola, melainkan diwujudkan; bukan transaksi, melainkan transformasi hubungan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan prinsip degrowth dan kedaulatan pangan yang disebutkan, yang memprioritaskan otonomi dan kendali lokal atas sistem yang didominasi korporasi dan negara.

**Sebagai kesimpulan,** saya menerima presentasi ini sebagai baik tuduhan maupun undangan —peringat bahwa keadilan Tuhan tidak akan ditaklukkan oleh kenyamanan kita. Mengikuti Kristus berarti menerima kekacauan ketika "ketertiban" mempertahankan penindasan; melepaskan kendali agar kasih karunia dapat menata ulang ciptaan. Pembicara kita telah memberi kita visi keadilan sebagai kekacauan harian yang perlahan-lahan. Kepada itu, saya tambahkan bahwa kekacauan ini harus ditunjukkan tidak hanya pada struktur-struktur terlihat patriarki, batas-batas, dan ableisme, tetapi juga pada arsitektur-arsitektur tersembunyi penyelamatisme yang sering kali menyamar sebagai solusi. Jalan menuju keadilan tidak diletakkan oleh manajer yang lebih baik dari tatanan lama, tetapi oleh pembongkaran aktif dan berani terhadapnya, melalui pelepasan kekuasaan kepada "luar" yang beragam, hidup, dan mandiri yang sudah mulai membentuk masa depan yang adil. Jika Gereja berani menempuh jalan ini, kita mungkin masih dapat melihat Kerajaan—bukan sebagai kesempurnaan yang jauh, tetapi sebagai persekutuan yang terus muncul, tanpa batas, dari yang bebas dan yang diampuni.

Terima kasih.